

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Diabetes melitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan keadaan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya, yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis pada mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (PERKENI, 2021).

World Health Organization (2025), dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penderita DM di dunia mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022, berdasarkan data WHO negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu Cina sekitar 168,3 juta kasus, sementara Indonesia berada di urutan kelima dengan penderita sekitar 28,6 juta kasus peningkatan ini cukup besar dibandingkan negara-negara lain (WHO, 2025).

Data *International Diabetes Federation* (IDF, 2024) diseluruh dunia terdapat sekitar 589 juta (11,51%) orang dewasa berusia 20-79 tahun yang hidup dengan menderita diabetes, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (11,3%) pada tahun 2030 serta akan meningkat menjadi 783 juta (12,2%) pada tahun 2045, di indonesia penderita DM pada usia dewasa ini mencapai 20.426.400 atau 11,3% (IDF, 2024).

Indonesia termasuk negara dengan angka kejadian Diabetes Melitus yang tinggi, Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa prevalensi DM mulai meningkat pada kelompok umur ≥ 15 tahun, yaitu pada kelompok umur 15-24 tahun (0,0%), 25-34 tahun (0,2%), 35-44 tahun (1,0%), 45-54 tahun (3,5%), 55-64 tahun (6,6%), 65- 75 tahun (6,7%) dan 75 tahun ke atas (4,8%) dan prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada semua umur sebesar 1,7%, berdasarkan data SKI 2023 melaporkan kota Bengkulu berada pada urutan ke-15 penderita DM terbanyak yaitu 6.571 (1,1%) dari total provinsi yang ada di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

Profil dinas kesehatan provinsi Bengkulu (2024), jumlah penderita DM di Provinsi Bengkulu pada tahun 2024 tercatat 22,928 orang, dari 10 kabupaten/kota di provinsi Bengkulu kota Bengkulu menempati urutan ke 2 dengan jumlah penderita DM sebanyak 3,746 orang, penderita DM di kota Bengkulu sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 2,440 atau 65,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2024) Melaporkan jumlah penderita DM di kota Bengkulu tahun 2024 adalah 2.691 orang dari jumlah tersebut 90,7% sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar, diantara 20 puskesmas di Kota Bengkulu terdapat 3 puskesmas dengan penderita DM terbanyak yaitu Puskesmas sawah Lebar sebanyak 273 orang, Puskesmas Suka Merindu sebanyak 257 dan Puskesmas Anggut Atas 201 orang (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2024).

Diabetes Mellitus (DM) kondisi jangka panjang yang muncul ketika tidak adanya peningkatan glukosa darah dalam tubuh, karena insulin yang dihasilkan oleh pankreas tidak cukup dan insulin yang dihasilkan tidak digunakan secara efektif (IDF, 2021). Terdapat empat kategori DM yaitu diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes tipe spesifik (Suprpto et.al, 2024).

Kadar gula darah yang tinggi dalam jangka panjang menyebabkan berbagai masalah pada tubuh, yang akan mempengaruhi dan membahayakan berbagai organ tubuh penting seperti pada mata, ginjal, saraf, kulit, jantung, dan pembuluh darah. Penyandang DM mungkin mengalami masalah mata terutama di malam hari, kondisi ini dapat berlanjut hingga kebutaan, kaki dan kulit dapat mengalami luka dan infeksi. Jika berlangsung lama, jari kaki, telapak kaki, atau tungkai mungkin perlu diamputasi. Infeksi juga dapat menyebabkan rasa sakit, gatal, atau keluarnya cairan dari telapak kaki, tungkai, dan area lainnya (Suprsetya et al, 2025).

Faktor risiko penyakit DM dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah suku bangsa, ras, jenis kelamin, usia dan faktor keturunan (genetik) seperti riwayat lahir dengan keluarga DM, riwayat melahirkan bayi dengan berat >4000 gram dan riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti kelebihan berat badan, obesitas abdominal atau sentral, aktivitas fisik yang kurang, dan hipertensi. Faktor-faktor risiko yang dapat

dimodifikasi ini sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian yang dilakukan di puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga, dan aktivitas fisik dengan terjadinya DM di Kabupaten Aceh Besar (Ully et al, 2024). Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Pampang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan obesitas dan usia terhadap terjadinya DM (Nurfiqul., 2024).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lansot, menyimpulkan riwayat keluarga dengan DM memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya DM tipe II (Lariwu et al, 2023). Namun penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Grogol aktivitas fisik, riwayat keluarga, IMT tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada risiko diabetes melitus tipe 2 (Ningrum et al, 2023).

Upaya dalam pencegahan terhadap penyakit DM yaitu pemerintah memperkuat strategi preventif, kuratif, dan promotif. Kegiatan preventif dan promotif dilakukan di pos pembinaan terpadu (Posbindu) penyakit tidak menular dengan kegiatan skrining pada masyarakat dan kegiatan kuratif melalui Prolanis, dan rehabilitatif terhadap penderita DM (Dnkes Kota Bengkulu, 2024).

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar didapatkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2025 yaitu

sebanyak 79 orang, terdiri dari 27 orang (35%) laki-laki dan 52 orang (65%) perempuan, dari 52 orang perempuan penderita DM tersebut sebanyak 46 orang usia ≥ 45 tahun yang merupakan usia lansia, selanjutnya dilakukan survei pada 3 orang penderita DM pada lansia didapatkan hasil menunjukkan bahwa 1 diantaranya mempunyai riwayat keluarga dengan DM dan aktifitas kurang, 2 orang dengan obesitas berdasarkan IMT.

Berdasarkan uraian diatas tingginya prevalensi DM pada wanita dapat disimpulkan bahwa DM merupakan masalah pada kesehatan masyarakat yang semakin kompleks dan serius. Meningkatnya prevalensi DM di wilayah kerja puskesmas Sawah Lebar memerlukan pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor risiko kejadian diabetes melitus pada Wanita Lansia Tipe II di wilayah kerja puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Pada Tahun 2026”. Faktor risiko yang akan diteliti yaitu Riwayat Keluarga, Aktifitas Fisik dan Obesitas, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan program intervensi yang tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, 65% perempuan menderita DM dan sebagian besar berada pada rentan usia lansia. Maka dapat diambil rumusan masalah dalam kasus ini adalah “Apa Saja Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe II pada Wanita Lansia di wilayah kerja puskesmas Sawah Lebar”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe II pada wanita lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi umur, pekerjaan dan pendidikan di wilayah kerja puskesmas sawah lebar
- b. Diketahui hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian DM tipe II pada wanita lansia di wilayah kerja puskesmas sawah lebar
- c. Diketahui hubungan riwayat keluarga DM tipe II dengan kejadian DM pada wanita lansia di wilayah kerja puskesmas sawah lebar
- d. Diketahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian DM tipe II pada wanita lansia di wilayah kerja puskesmas sawah lebar
- e. Diketahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian DM tipe II pada wanita lansia di wilayah kerja puskesmas sawah lebar

D. Manfaat penelitian

1. Instansi Pendidikan

Bagi Poltekkes Kemenkes Bengkulu Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan bacaan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya kebidanan dan kesehatan reproduksi terkait faktor risiko DM pada wanita Lansia.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi puskesmas dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif terhadap kejadian DM pada wanita Lansia.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita Lansia mengenai faktor-faktor risiko DM, sehingga mendorong penerapan pola hidup sehat, seperti menjaga berat badan ideal, mengatur pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, serta melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin guna mencegah terjadinya komplikasi.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko DM pada wanita Lansia, baik dengan metode penelitian yang berbeda maupun dengan variabel tambahan yang lebih luas dan mendalam.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti Tahun	Judul	Metode & Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Nugraheni et al. (2020)	Faktor Risiko Terjadinya Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Wanita Menopause	penelitian menggunakan desain cross sectional dengan sampel 92 wanita menopause yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui pengukuran kadar gula darah menggunakan glucometer, penilaian status gizi menggunakan IMT, serta kuesioner untuk aktivitas fisik dan pola makan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik ($p\text{-value}=0,010$) dan pola makan ($p\text{-value}=0,002$) dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada wanita menopause, sedangkan status gizi/obesitas ($p\text{-value}=0,10$) dan hipertensi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.	Perbedaan pada desain penelitian, variabel penelitian, dan faktor risiko yang diteliti. Penelitian Nugraheni et al. menggunakan desain cross sectional dengan variabel aktivitas fisik, pola makan, status gizi/obesitas, dan hipertensi, sedangkan penelitian saya menggunakan desain case control dengan variabel IMT/obesitas, aktivitas fisik, dan riwayat keluarga, pada wanita menopause. Selain itu, penelitian saya menambahkan riwayat keluarga dan riwayat diabetes gestasional sebagai faktor risiko yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya.
2	Ulya et.al (2024)	Faktor risiko kejadian DM pada lansia awal (46-55 Th)	Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan case control dengan jumlah sampel 114 responden (57 kasus dan 57 kontrol) yang dipilih menggunakan perbandingan 1:1. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner serta pengukuran variabel seperti IMT, pola makan, aktivitas fisik, riwayat keluarga, dan pendidikan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan aplikasi Stata 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas ($p=0,0128$), pola makan ($p=0,0228$), aktivitas fisik ($p=0,0006$), riwayat keluarga ($p=0,024$), dan pendidikan ($p=0,0488$) dengan kejadian diabetes melitus pada lansia awal.	Perbedaan penelitian Ulya et al. (2024) dengan penelitian ini terletak pada karakteristik responden dan variabel penelitian. Penelitian Ulya et al. meneliti faktor risiko kejadian diabetes melitus pada lansia awal usia 46–55 tahun dengan variabel obesitas, pola makan, aktivitas fisik, riwayat keluarga, dan pendidikan, sedangkan penelitian saya berfokus pada wanita lansia dengan variabel IMT, aktivitas fisik, dan riwayat keluarga, sebagai faktor risiko yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode & Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
3	Nurfiqurul et al. (2024)	Analisis Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada Pasien yang Terdiagnosa Diabetes Melitus Tipe II	Penelitian menggunakan desain observasional analitik jumlah sampel 200 responden (100 pasien DM dan 100 non-DM) rekam medis.Data dikumpulkan menggunakan data sekunder dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas, hipertensi , riwayat keluarga dan usia dengan kejadian diabetes melitus tipe II,	Perbedaan penelitian Nurfiqurul et al. (2024) dengan penelitian saya terletak pada subjek penelitian, variabel penelitian, dan sumber data yang digunakan. Penelitian Nurfiqurul et al. meneliti faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe II pada pasien yang terdiagnosis DM tipe II dengan variabel obesitas, hipertensi, riwayat keluarga, dan usia menggunakan data rekam medis, sedangkan penelitian saya berfokus pada wanita menopause dengan variabel IMT/obesitas, aktivitas fisik, dan riwayat keluarga. Selain itu, penelitian saya menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden.